

**PENGARUH COMPANY CHARACTERISTICS DAN RISK
MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT DIMENSI ISO 31000:2009**

Dini Irma Triyanti

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dinitriyanti@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is the influence of company characteristics consisting of leverage, financial reporting risk, complexity, firm industry, size and risk management committee on enterprise risk management disclosure based on ISO 31000:2009. This study uses purposive sampling as a sampling technique so it obtained 353 companies by 3 study years so the total datas are 1.059 non financial listed companies on Indonesia Stock Exchange according to the criterias. By using Partial Least Square (PLS), the result shows that size and risk management committee have relation with enterprise risk management, but leverage, financial reporting risk, complexity, and firm industry has no relation with enterprise risk management. This shows that extreme leverage, high financial reporting risk, high bussiness complexity, and high profile industry companies are not able to encourage companies to conduct enterprise risk management disclosures.

Keyword: *Company Characteristics, Risk Management Committee, Enterprise Risk Management, ISO 31000:2009*

PENDAHULUAN

Collapsnya perusahaan raksasa dunia menimbulkan tanda tanya besar terhadap penerapan corporate governance dan risk management pada perusahaan adidaya yang belum tentu baik. Terbukti dari beberapa kasus seperti collapsnya Barings Bank pada tahun 1995, Enron pada tahun 2001, WorldCom pada tahun 2002, dan kasus kecurangan yang dialami oleh Toshiba pada tahun 2015 menambah deretan panjang kegagalan akan penerapan corporate governance dan manajemen risiko perusahaan yang baik (Yuniasih, et al., 2011) dan semakin

membuktikan bahwa perusahaan multinasional belum tentu memiliki proses manajemen risiko yang baik (Agista and Mimba, 2017).

Berdasarkan *agency theory*, perusahaan besar memiliki konflik kepentingan tinggi yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi sehingga diperlukan adanya pengungkapan informasi lebih oleh perusahaan guna memperkecil konflik yang ada serta untuk tetap memperoleh kepercayaan *stakeholder*. Informasi yang diperlukan tersebut adalah informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam memajemen risiko perusahaan atau biasa disebut *enterprise risk manajement*. Manajemen risiko digunakan oleh perusahaan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala jenis risiko perusahaan serta untuk mengidentifikasi kejadian yang berpotensi mempengaruhi perjalanan organisasi (Obalola, et al., 2014). Bagi *stakeholder*, pengungkapan ERM berguna untuk menilai seberapa kompleks risiko yang dihadapi perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola risikonya, jika prosedur yang diterapkan oleh perusahaan dinilai belum mampu mengendalikan risiko dengan baik maka berpotensi mengganggu *going concern* perusahaan (Rustam, 2017:19).

Pengungkapan manajemen risiko dibutuhkan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi (Golshan dan Rasid, 2012; Doi dan Harto, 2014; Kumalasari, Subowo dan Anisykurlillah, 2014), tingkat risiko pelaporan keuangan tinggi (Subramaniam, et al, 2009; Andarini dan Januarti, 2012), kompleksitas bisnis beragam (Subramaniam, et al, 2009; Al-Shammari, 2014; Wijananti, 2015), perusahaan berjenis *high profile industry*, berskala besar (Syifa, 2013; Al-Shammari, 2014; Pangestuti dan Takidah, 2017), serta perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* terpisah dari komite audit (Utami, 2015; Agista dan

Mimba, 2017). Variabel kompleksitas dan *firm industry* masih jarang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan pengungkapan ERM di Indonesia sehingga peneliti memilih faktor tersebut dalam penelitian ini. Kedua, penelitian ini menggunakan dimensi yang sedang banyak dibicarakan oleh para pemangku bisnis dunia yaitu ISO 31000:2009 *Risk Management-Principal and Guidelines* sebagai indikator pengungkapan ERM. Dipilihnya ISO 31000:2009 *Risk Management-Principal and Guidelines* sebagai indikator didasari oleh beberapa hal. Pertama, penelitian dengan menggunakan dimensi ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia padahal ISO 31000:2009 *Risk Management-Principal and Guidelines* telah diadopsi oleh Badan Standarisasi Nasional sebagai SNI ISO 31000:2011 Manajemen Risiko Prinsip dan Panduan. Kedua, indeks ISO 31000:2009 dapat digunakan untuk segala jenis organisasi seperti perusahaan swasta, BUMN, pemerintahan, perseorangan, maupun organisasi non profit. Ketiga, indeks ini telah diakui oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) sebagai standar manajemen risiko bertaraf internasional dan digunakan oleh *Center for Risk Management Studies* (CRMS) untuk menilai keefektifan manajemen risiko.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Agency

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling mencetuskan sebuah teori bernama “*Agency Theory*” dalam artikelnya berjudul “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*” yang kemudian dijadikan rujukan oleh banyak penelitian. Dalam artikel tersebut, Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan antara pihak pemberi wewenang (*principal*) dengan pihak

penerima wewenang (*agent*) untuk melakukan kerja sama dalam rangka memenuhi masing-masing hak dan kewajiban. Sejalan dengan pemenuhan hak dan kewajiban, maka masing-masing pihak memiliki kepentingan berbeda sehingga timbul adanya asimetri informasi (*information asymetri*). Perbedaan kepentingan yang terjadi menyebabkan salah satu pihak berusaha untuk memperoleh keuntungan (*benefit*) lebih besar dari pihak lainnya. Dalam hal ini, *Principal* menghendaki adanya *return* yang tinggi dan cepat atas investasi yang ditanamkan di perusahaan, sedangkan *agent* menghendaki adanya bonus atau kompensasi atau insentif yang tinggi atas kinerja yang telah diberikan kepada perusahaan.

Enterprise Risk Management

ISO 31000:2009 dikeluarkan oleh *The International Organization for Standardization* (ISO) pada tahun 2009 bertujuan untuk memberikan prinsip dan panduan generik dalam rangka penerapan manajemen risiko. ISO 31000:2009 dapat digunakan oleh segala jenis organisasi dikarenakan memiliki perspektif yang lebih konseptual dan luas dibandingkan dengan yang lainnya. ISO 31000:2009 memiliki kerangka kerja manajemen risiko yang sejalan dengan implementasi prinsip manajemen mutu yang disebut *Plan-Do-Check-Action* (Susilo dan Kaho, 2011). Terdapat tiga elemen yang saling berkaitan dalam ISO 31000:2009, diantaranya adalah *principles risk management*, *risk management framework*, dan *risk management process*. *Risk management framework* merupakan kerangka kerja kesatuan untuk diterapkan di tingkat organisasi dan *risk management process* disusun untuk diterapkan dalam setiap proses bisnis beserta risiko yang dihadapi (Susilo & Kaho, 2010).

Leverage

Pada titik tertentu, *leverage* berguna untuk pertumbuhan masa depan dan nilai perusahaan (Nuraina, 2012). Menurut Subramaniam, McManus and Zhang (2009), suatu perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung memiliki biaya agensi tinggi. Biaya agensi yang tinggi menyebabkan tingginya risiko keuangan dan risiko *going concern*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi, memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan risiko lebih luas kepada kreditur sebagai pemilik dana yang menuntut pertanggungjawaban dari perusahaan atas dana yang dipinjamkan. Oleh sebab itu, *leverage* tinggi akan mendorong perusahaan mngungkapkan manajemen risiko yang lebih luas (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

Risiko Pelaporan Keuangan

Suatu perusahaan yang memiliki proporsi aset lebih besar dari piutang usaha dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpastian tinggi dalam data akuntansi (Korosec & Horvat, 2005). Risiko pelaporan keuangan berkaitan erat dengan *agency conflict* berupa *earning retention* yang dapat terjadi. Manajemen cenderung mempertahankan tingkat perusahaan yang stabil dengan tujuan agar kinerja manajemen terlihat baik, salah satunya melalui pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

H₂: Risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

Ukuran Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Desender (2007), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dari perusahaan berukuran kecil sehingga memiliki dampak yang cukup besar terhadap masyarakat dan lingkungan (Kumalasari, Subowo dan Anisykurlillah, 2014). Dikarenakan adanya tuntutan tersebut, maka perusahaan melakukan pengungkapan ERM sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

Kompleksitas

Jumlah segmen bisnis dapat menggambarkan kompleksitas suatu perusahaan. Perusahaan dengan kompleksitas tinggi cenderung memiliki segmen bisnis yang banyak sehingga memiliki lebih banyak produk, strategi, dan bagian pemasaran (Subramaniam, McManus and Zhang, 2009). Dikarenakan segmen bisnis yang banyak maka perusahaan juga cenderung lebih berisiko. Sehingga, perlunya melakukan pengungkapan ERM.

H₄: Kompleksitas berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

Firm industry

Pada hakikatnya, suatu perusahaan tidaklah terlepas dari adanya risiko yang akan dihadapi namun tingkat risiko masing-masing perusahaan antar industri berbeda. Dalam penelitian ini, *firm industry* dibagi menjadi dua kategori yaitu *high profile companies* dan *low profile companies*. *High profile companies* dinilai memiliki tingkat risiko politik, *customer visibility*, tingkat kompetensi dan tingkat

sensitivitas terhadap lingkungan lebih tinggi dibandingkan *low profile companies* sehingga perusahaan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko untuk mengidentifikasi dan menindaklanjuti risiko-risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan serta sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Cooke, 1992; Roberts, 1992; Hackston and Milne, 1996; Jones, 1999).

H₅: *Firm industry* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

Risk Management Committee (RMC)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh & Lucyanda (2011), menyatakan bahwa adanya RMC dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Subramaniam, McManus and Zhang (2009) menambahkan, perusahaan yang memiliki RMC terpisah dari Komite Audit memiliki lebih banyak waktu, tenaga, dan kemampuan untuk menangani risiko yang dihadapi perusahaan serta mengevaluasi pengendalian internal. RMC terpisah dari Komite audit juga bertanggungjawab untuk merancang dan menginformasikan manajemen risiko kepada setiap bagian perusahaan sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan dengan RMC terpisah akan melakukan pengungkapan ERM.

H₆: RMC berpengaruh terhadap pengungkapan ERM

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 353 perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tahun analisis sebanyak 3 tahun sejak tahun 2014-2016 dan diperoleh data sebanyak 1.059 *annual report* yang diperoleh dari website resmi BEI.

Enterprise Risk Management (ERM)

ERM diukur menggunakan skor dalam *Risk Management Disclosure Index* (RMDI) berdasarkan dimensi ISO 31000:2009 yang terdiri dari 25 item penilaian (Utami, 2015; Agista and Mimba, 2017).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan liabilitasnya untuk membeli aset. Sehingga semakin besar *leverage* berarti semakin banyak aset yang dibiayai menggunakan utang maka tingkat risiko menjadi lebih tinggi. Dalam penelitian ini, *leverage* diproxykan kedalam *debt to total asset ratio* (Andarini dan Januarti, 2012).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Risiko Pelaporan Keuangan

Risiko pelaporan keuangan diproxykan dalam persentase total piutang dan persediaan dibagi dengan total aset (Subramaniam, McManus and Zhang, 2009).

$$\text{Risiko Pelaporan Keuangan} = \frac{\Sigma(\text{piutang} + \text{persediaan})}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Kompleksitas

Kompleksitas perusahaan menggambarkan segmen bisnis perusahaan (Golshan dan Rasid, 2012; Ramadhani, Sari dan Darlis, 2015) sehingga dalam penelitian ini, variabel kompleksitas diproxykan dengan jumlah segmen bisnis perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan sehingga dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan diproxykan kedalam Logaritma natural total aset (Golshan and Rasid, 2012; Adam *et al.*, 2016).

Firm Industry

Firm industry dalam penelitian ini didefinisikan berdasarkan tingkat risiko politik dan kopetisi, sensitivitas terhadap kerusakan lingkungan, dan tingginya customer visibility. Definisi tersebut sejalan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Roberts (1992), Hackston and Milne (1996) dan Jones (1999) bahwa tipe *high profile companies* terdiri dari perusahaan yang bergerak dalam sektor kimia, perminyakan, kertas, penerbangan, pertambangan, hutan, transportasi dan pariwisata, engineering, produk makanan dan minuman, rokok, otomotif, media komunikasi, agribisnis, kesehatan, listrik. Sedangkan perusahaan dengan tipe *low profile companies* adalah perusahaan yang bergerak di sektor properti, keperluan pribadi, supplier peralatan medis, produk rumah tangga, keuangan dan perbankan, bangunan, tekstil dan produk tekstil, retailer.

Risk Management Committee (RMC)

Dalam penelitian ini, RMC diproxykan melalui variabel *dummy* dengan ketentuan angka satu (1) untuk RMC yang terpisah dari Komite Audit dan angka nol (0) untuk RMC yang tergabung dalam Komite Audit (Andarini dan Januarti, 2012; Agista dan Mimba, 2017).

Structure Equation Modelling (SEM) merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dibantu oleh program WarpPLS 6.0 sebagai alat analisis.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi, *variance*, *skewness*, maupun *kurtosis* (Ghozali, 2016:19).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	1059	,00	9,55	,5500	,63019
RISK	1059	,00	5,04	,2758	,25111
KOMP	1059	1,00	9,00	2,6686	1,41510
SIZE	1059	8,85	30,63	15,7126	3,05353
FIRM	1059	,00	1,00	,6346	,48178
RMC	1059	,00	1,00	,2729	,44566
MK	1059	1,00	1,00	1,0000	,00000
RKK	1059	,77	1,00	,9499	,05684
TKK	1059	,25	1,00	,7542	,18822
MR	1059	,50	1,00	,9518	,14758
BKK	1059	,00	1,00	,5590	,29863
Valid N (listwise)	1059				

Sumber: Data diolah SPSS

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergent validity merupakan uji *outer model* yang pertama dilakukan. *Convergent validity* dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel latennya dengan kriteria nilai *factor loading* lebih besar sama dengan 0,5. Jika nilai *factor loading* menunjukkan angka lebih dari sama dengan 0,5 maka dapat dikatakan bahwa validitas indikator tersebut terpenuhi (Solimun, et al., 2017). Berikut *output combined loading and cross loading*.

Tabel 2. Output Combined Loading and Cross Loading Sebelum Penghapusan Indikator

Variabel	Indikator	Factor Loading	P-value	Ket
Leverage	Debt to Asset Ratio	1.000	<0.001	Valid
Risiko Pelaporan Keuangan	Rasio Total Piutang dan Persediaan Pada Asset	1.000	<0.001	Valid
Kompleksitas Size	Segmen	1.000	0.003	Valid
	Ln(total aset)	1.000	<0.001	Valid
Firm Industry	Jenis Industri	1.000	<0.001	Valid
RMC	RMC	1.000	<0.001	Valid
	RKK	0.695	<0.001	Valid
	TKK	0.867	<0.001	Valid
Pengungkapan ISO	MR	0.190	<0.001	Tidak Valid
	BKK	0.906	<0.001	Valid

Sumber: Output WrapPLS 6.0

Pada saat dilakukan *standardizing* data dengan menggunakan aplikasi WrapPLS 6.0, indikator mandat dan komitmen (MK) dalam variabel pengungkapan ISO (Y) ter-standardized dikarenakan pada indikator tersebut, seluruh perusahaan telah mengungkapkan tiga poin dalam indikator MK. Pada tabel 2, variabel pengungkapan ISO tersisa empat indikator yaitu RKK TKK, MR, dan BKK. Pada tabel diatas juga menunjukkan terdapat satu indikator dari variabel Pengungkapan ISO yang dinyatakan tidak valid sehingga perlu dilakukan pengujian ulang dan berikut hasil diperoleh.

Tabel 3. Output Combined Loading and Cross Loading Setelah Penghapusan Indikator

Variabel	Indikator	Factor Loading	P-value	Ket
Leverage	Debt to Asset Ratio	1.000	<0.001	Valid
Risiko Pelaporan Keuangan	Rasio Total Piutang dan Persediaan Pada Asset	1.000	<0.001	Valid
Kompleksitas	Segmen	1.000	<0.001	Valid
Size	Ln(total aset)	1.000	<0.001	Valid
Firm Industry	Jenis Industri	1.000	<0.001	Valid
RMC	RMC	1.000	<0.001	Valid
	RKK	0.702	<0.001	Valid
	TKK	0.870	<0.001	Valid
Pengungkapan ISO	BKK	0.906	<0.001	Valid

Sumber: *output* WrapPLS 6.0

Kedua, dilakukan pengujian atas validitas deskriminan. Validitas deskriminan akan terpenuhi apabila nilai *loading* setiap indikator pada variabel bersangkutan lebih besar dibandingkan nilai *cross loading* pada variabel lainnya (Solimun, et al., 2017:115). Berikut *output combined loading and cross loading*.

Tabel 4. Output Combined Loading and Cross Loading

	LEV	RISK	KOMP	SIZE	FIRM	RMC	ISO	P value
LEV	1.000	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	0.000	0.000	<0.001
RISK	-0.000	1.000	0.000	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	<0.001
KOMP	-0.000	-0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000	<0.001
SIZE	-0.000	0.000	-0.000	1.000	-0.000	-0.000	0.000	<0.001
FIRM	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	1.000	0.000	-0.000	<0.001
RMC	0.000	0.000	0.000	-0.000	-0.000	1.000	0.000	<0.001
RKK	0.016	-0.031	0.023	0.060	0.059	-0.213	0.702	<0.001
TKK	-0.035	-0.011	-0.042	-0.019	-0.013	0.058	0.870	<0.001
BKK	0.016	0.033	0.023	-0.033	-0.027	-0.129	0.906	<0.001

Sumber: *output* WrapPLS 6.0

Uji ketiga yang dilakukan yaitu *composite reliability*. Dalam menilai reliabilitas dari setiap indikator maka dapat dilihat melalui nilai *composite reliability* dan

nilai *alpha cronbach* dengan kriteria penilaian ≥ 0.7 untuk masing masing indikator. Berikut hasil pengujian *composite reliability* dan *alpha cronbach*.

Tabel 5. Output Composite Reliability and Alpha Cronbach

		LEV	RISK	KOMP	SIZE	FIRM	RMC	ISO
Composite reliability coefficients		1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	0.869
Cronbach's alpha coefficients	alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	0.770

Sumber: *output* WrapPLS 6.0

Evaluasi Model Strukturan (*inner model*)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil, maka harus dilakukan pengujian atas *inner model* dengan hasil yang sesuai dengan kriteria *Goodness of Fit Model* yang dimiliki oleh analisis WrapPLS 6.0. Berikut kriteria *Goodness of Fit Model*.

Tabel 6. Kriteria Goodness of Fit Model

No	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit
1	Average Path Coefficient (APC)	P< 0,05
2	Average R-squared (ARS)	P< 0,05
3	Average Adjusted R-squared (AARS)	P< 0,05
4	Average block VIF (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$
5	Average Full Colinearity VIF (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$

Sumber: Solimun, *et al.* (2017:118)

Setelah diketahui kriteria *Goodness of Fit Model*, maka evaluasi inner model dapat dilihat melalui tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Model Fit and Quality Indices

Model Fit	Indeks	P-value	Kriteria	Keterangan
APC	0.137	P<0.001	P<0.05	Accepted
ARS	0.405	P=0.009	P<0.05	Accepted
AARS	0.401	P=0.012	P<0.05	Accepted
AVIF	1.050		Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$	Accepted
AFVIF	1.211		Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$	Accepted

Sumber: *output* WrapPLS 6.0

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil korelasi antar konstruk diukur melalui *path coefficients* dan *p-value* kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan pada bab kajian pustaka. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5%. Berikut hasil uji hipotesis penelitian yang diperoleh berdasarkan pengolahan data.

Tabel 8. Output Path Coefficient, P-value, dan Effect Size For Path

	LEV	RISK	KOMP	SIZE	FIRM	RMC
<i>Path Coefficients</i>	-0.016	-0.039	-0.046	0.058	0.044	0.619
<i>P values</i>	0.296	0.100	0.067	0.030	0.076	<0.001
<i>Effect sizes for path coefficients</i>	0.001	0.004	0.005	0.004	0.001	0.390

Sumber: Output WrapPLS 6.0

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan ERM

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan atas hipotesis pertama memperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Terdapat beberapa alasan pengungkapan ERM tidak didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan. Pertama, dalam penelitian ini, variabel *leverage* dihitung menggunakan *debt to asset ratio*. Rasio *leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan utangnya untuk pembelian asset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti bahwa sumber dana perusahaan sebagian besar berasal dari kreditor sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* menyebabkan perusahaan cenderung untuk lebih berhati-

hati dalam setiap keputusan yang akan diambil dan berusaha untuk mengurangi aktivitas yang bernilai tidak optimal bagi perusahaan (Syifa, 2013).

Kedua, perusahaan dikatakan memiliki tingkat *normal leverage* apabila rasio *leverage* berada pada tingkat 40% atau 0,40 dan dikatakan *extreme leverage* apabila rasio berada pada tingkat lebih dari sama dengan 90% atau 0,90. Perusahaan dengan tingkat *leverage* besar akan menghadapi kesulitan keuangan karena penggunaan utang yang semakin tinggi hingga terancam dengan risiko kebangkrutan (Fadly, 2017). Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa data perusahaan dengan *extreme leverage* hanya sejumlah 5% atau 54 data dan sisanya sebanyak 95% atau 1.005 data sehingga sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini berada dalam titik aman atau *normal leverage*. Meski demikian, perusahaan dengan *extreme leverage* tidak banyak mengungkapkan ERM diantaranya Primarindo Asia Infrastructure Tbk secara berturut-turut dari tahun 2014, 2015, dan 2016 memiliki tingkat *leverage* 3,43; 3,03; dan 2,06, dengan pengungkapan ERM hanya sebesar 0,77; 0,74, dan 0,74. Centex Tbk pada tahun 2014, 2015, dan 2016 berada pada tingkat *leverage* sebesar 0,92; 0,92; dan 0,97 dengan pengungkapan ERM sebesar 0,74; 0,75, dan 0,75. PT SLJ Global Tbk pada tahun 2014, 2015, dan 2015 berada pada tingkat *leverage* sebesar 1,41; 1,25; dan 1,17 dengan pengungkapan ERM hanya sebesar 0,70; 0,69; dan 0,69. Intikeramik Alamasri Industri Tbk pada tahun 2016 memiliki nilai *leverage* sebesar 1,23 dengan pengungkapan ERM hanya sebesar 0,70 dan Trada Maritime Tbk pada tahun 2016 bernilai *leverage* sebesar 0,94 dengan tingkat pengungkapan ERM sebesar 0,72. Dari data tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan

berada pada tingkat *extreme leverage* namun belum tentu melakukan pengungkapan ERM secara mendalam.

Ketiga, sebelum kreditor menyalurkan dananya kepada perusahaan maka kreditor lebih memilih untuk menilai aspek keuangan perusahaan sehingga kreditor tidak terfokus pada informasi manajemen risiko sehingga kreditor tidak mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ERM lebih dalam. Keempat, berdasarkan *agency theory*, konflik keagenan dapat dikurangi melalui *leverage*. Perusahaan dengan pendanaan pinjaman akan semakin terpacu untuk bekerja keras dalam memperoleh laba untuk menutupi kewajiban dan beban bunga yang ditanggungnya secara periodik sehingga perusahaan tidak terfokus dalam pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yazid, Razali dan Hussin (2011), Syifa (2013), dan Sulistyaningsih dan Gunawan (2016).

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan ERM

Berdasarkan hasil pengujian atas hipotesis kedua memperoleh hasil bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Beberapa alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya variabel risiko pelaporan keuangan terhadap pengungkapan ERM diantaranya: Pertama, risiko pelaporan keuangan merupakan salah satu dari sekian banyak jenis risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta penilaian yang hanya terfokus pada aset saja belum cukup menggambarkan tingkat risiko pelaporan keuangan yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ERM lebih dalam.

Kedua, data yang diperoleh dari penelitian ini sebagian besar memiliki nilai risiko pelaporan keuangan kurang dari satu dimana sebanyak 99,81% atau 1.057

data memiliki tingkat risiko pelaporan keuangan dibawah 0,90 dan sebanyak 0,19% atau 2 data memiliki tingkat risiko pelaporan diatas 1. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat risiko pelaporan keuangan yang aman. Meski demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat risiko pelaporan keuangan pada zona aman tetap melakukan pengungkapan manajemen risiko seperti Astra Agro Lestari Tbk (2014) yang memiliki tingkat risiko pelaporan keuangan sebesar 0,07 namun ERM diungkapkan sebesar 0,8, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (2015) dengan tingkat risiko pelaporan keuangan sebesar 0,02 namun ERM diungkapkan sebesar 1,0, Provident Agro Tbk (2016) dengan tingkat risiko pelaporan keuangan sebesar 0,03 namun ERM diungkapkan sebesar 0,82, dan banyak perusahaan lainnya. Berbeda dengan perusahaan pada tingkat risiko pelaporan keuangan tinggi seperti Akbar Indomakmur Stimec Tbk (2014) dan Express Transindo Utama Tbk (2015) yang masing-masing melakukan pengungkapan atas *item-item* dalam ISO hanya sebesar 0,79 dan 0,7.

Pengaruh Kompleksitas Terhadap Pengungkapan ERM

Berdasarkan hasil pengujian atas hipotesis ketiga memperoleh hasil bahwa kompleksitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Tidak berpengaruhnya kompleksitas terhadap pengungkapan ERM didasari oleh segmen usaha perusahaan yang beragam tidak menggambarkan kompleksitas aktivitas bisnis perusahaan itu sendiri. Bisa jadi perusahaan dengan satu segmen usaha memiliki kompleksitas di segmen lain, seperti segmen geografis atau yang lainnya, sehingga memiliki tingkat kompleksitas aktivitas bisnis yang tinggi sehingga tingkat risiko yang dimiliki juga tinggi. Hal tersebut dapat dijumpai dalam beberapa perusahaan seperti Agro Astra Lestari Tbk yang hanya memiliki

satu segmen usaha yaitu usaha kelapa sawit namun memiliki segmen geografis yang cukup banyak diantaranya Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dimana ketiga lokasi usaha ini memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda. Selanjutnya, Alumindo Light Metal Industry Tbk juga memiliki satu segmen usaha yaitu produksi aluminium tetapi memiliki segmen geografis yang beragam mulai dari dalam negeri hingga luar negeri, seperti Amerika Serikat, Asia, Australia, Eropa, dan Timur Tengah. Lokasi pemasaran produk yang beragam tentu memiliki risiko tersendiri pada masing-masing negara.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan ERM

Berdasarkan pengujian atas hipotesis keempat memperoleh hasil bahwa *size* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Beberapa alasan yang menjadikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM diantaranya: Pertama, perusahaan semakin besar skala perusahaan maka semakin tinggi dan semakin kompleks risiko yang dihadapi sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkapkan ERM sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* atas risiko yang mengancam perusahaan serta guna mempertahankan reputasi yang dimiliki untuk tetap memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*. Kedua, hasil ini sesuai dengan *agency theory* bahwa perusahaan besar memiliki konflik keagenan yang tinggi sehingga untuk menguranginya, perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi lebih banyak kepada para pemangku kepentingan, salah satunya dengan mengungkapkan ERM. Hasil serupa juga dapat dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari (2014), Doi dan Harto (2014), dan Adam *et al.* (2016).

Pengaruh *Firm Industry* Terhadap Pengungkapan ERM

Berdasarkan hasil pengujian atas hipotesis kelima menyatakan bahwa *firm industry* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Terdapat beberapa alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya *firm industry* terhadap pengungkapan ERM: Pertama, *high profile industry* merupakan kategori perusahaan yang memiliki sensitivitas bisnis terhadap lingkungan, kompetisi bisnis, politik, dan tingginya *customer visibility* memperoleh tekanan lebih besar dari *stakeholder* dalam hal pengawasan. Meski kegiatan bisnis perusahaan sangat sensitiv terhadap lingkungan akan tetapi beberapa perusahaan masih kurang dapat menunjukkan kemampuan pengelolaannya sehingga faktor risiko tidak banyak diungkapkan.

Kedua, tingkat risiko yang dihadapi oleh *high profile industry* dan *low profile industry* beragam dan berbeda sesuai dengan jenis dan sektornya. *High profile industry* dinilai memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi karena tingkat sensitivitasnya terhadap lingkungan lebih tinggi, namun masih banyak perusahaan yang tergolong dalam *high profile industry* namun kurang memiliki kesadaran akan kebutuhannya terhadap pengelolaan risiko sehingga faktor risiko perusahaan tidak banyak diungkapkan. Ketiga, dalam Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis *Governance* yang dikeluarkan oleh KNKG pada tahun 2012 dan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/PJOK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka disebutkan bahwa setiap perusahaan terbuka wajib mengungkapkan informasi mengenai tata kelola perusahaan yang baik. Dari penjelasan tersebut maka setiap perusahaan tercatat di BEI, baik *high profile industry* maupun *low profile industry* melakukan pengungkapan ERM

sebagai bentuk penerapan *corporate governance* yang baik serta sebagai bentuk kepatuhan terhadap Undang-Undang yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Golshan dan Rasid (2012), Doi and Harto (2014).

Pengaruh *Risk Management Committee* Terhadap Pengungkapan ERM

Hasil pengujian atas hipotesis keenam menyatakan bahwa keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. RMC memiliki peran cukup besar dalam pengungkapan ERM berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa RMC mempengaruhi ERM sebesar 39%. Hasil tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya: Pertama, perusahaan dengan RMC terpisah dari komite audit dinilai dapat mencurahkan lebih banyak kemampuan, waktu, dan tenaga untuk menangani dan mengevaluasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga RMC dapat memberikan informasi lebih mendalam kepada *stakeholder* mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Kedua, RMC bertanggung jawab untuk merancang sebuah sistem pengelolaan risiko yang efektif dan efisien serta menyebarluaskan sistem tersebut kepada setiap sendi perusahaan sehingga RMC dengan adanya RMC akan diperoleh pengawasan dan penilaian risiko yang lebih terintegrasi dan terstruktur. Dengan demikian, perusahaan dengan RMC dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan ERM.

Ketiga, hasil dalam penelitian ini sesuai dengan *agency theory* bahwa semakin besar skala perusahaan maka semakin tinggi dan beragam pula risiko yang dihadapi sehingga timbullah konflik keagenan antara manajemen dengan

stakeholder yang saling tarik menarik kepentingan. Dengan adanya RMC yang bertugas secara independen dalam mengelola risiko perusahaan maka dinilai dapat mengakomodir dua perbedaan kepentingan tersebut dengan menyajikan laporan pengungkapan ERM. Dengan laporan tersebut, manajemen dapat mengambil informasi mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat melakukan mitigasi risiko serta mengevaluasinya, juga untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalannya perannya dalam pengelolaan risiko kepada *stakeholder*. Bagi *stakeholder*, laporan tersebut dapat digunakan sebagai informasi mengenai risiko-risiko yang mengancam perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat serta dapat digunakan sebagai alat penilaian akan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risikonya.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan ERM berdasarkan dimensi ISO 31000:2009 dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan adanya RMC. Sedangkan variabel *leverage*, risiko pelaporan keuangan, kompleksitas, dan *firm industry* tidak dapat memengaruhi pengungkapan ERM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan diantaranya: Bagi setiap perusahaan disarankan untuk lebih meningkatkan pengungkapan ERMnya karena dengan meningkatkan pengungkapan ERM, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan reputasi yang dimiliki, memperoleh citra positif, serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi

investor dan kreditor untuk memilih perusahaan dengan pengungkapan ERM yang baik sebagai bentuk tanggungjawab dan komitmen perusahaan atas risiko yang mengancam.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menilai kualitas pengungkapan ERM perusahaan dengan memilih dimensi terbaru dalam pengungkapan ERM seperti dimensi ISO 31000:2018. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan ERM seperti likuiditas, profitabilitas, atau latar belakang pendidikan RMC.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. *et al.* (2016). Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(3), 1433–1464.
- Agista, G. G. dan Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 438–466.
- Al-Shammari, B. (2014). Kuwait Corporate Characteristics And Level Of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128–153.
- Andarini, P. dan Januarti, I. (2012). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 83–99.
- Bates, E. W., & Leclerc, R. J. (2009). Boards of directors and risk committees. *The Corporate Governance Advisor*, 17(6), 16-18.
- Desender, K. (2007). On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation, *Enterprise IT Governance, Business Value and Performance Measurement*, (July), 87–100.
- Doi, C. J. dan Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3, 1–11.
- Fadly. (2017). Debt to Asset Ratio. Diperosel 15 Maret 2019, dari <https://jagoakuntansi.com/2017/02/19/debt-to-asset-ratio/>

- Ghozali, I., 2011. *Analisis Multivariat dengan Menggunakan SPSS*. Edisi Tiga ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, N. M. dan Rasid, S. Z. A. (2012). Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms, *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 62, 453–460.
- Hackston, D. dan Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Jensen, C. dan Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jones, S. R. H. (1999). Government Policy And Industry Structure In New Zealand 1900 - 1970, *Australian Economic History Review*, 39(3), 191–212.
- Korosec, B. & Horvat, R. (2005). Risk reporting in corporate annual reports. *Economic and Business Review of Central and South-Eastern Europe*, 7(3), 217.
- Kumalasari, M., Subowo dan Anisykurlillah, I. (2014). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko, *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369.
- Meizaroh & Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh*.
- Nuraina, Elva. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI), *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 51-70
- Obalola, M. A., Akpan, T. I. & Abbas, O. A. (2014). The Relationship Between Enterprise Risk Management (ERM) and Organizational Performance: Evidence from Nigerian Insurance Industry. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(14), 152-161.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/PJOK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal

Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah

- Ramadhani, N., Sari, R. N. dan Darlis, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar pada BEI indeks KOMPAS 100 Tahun 2010 s.d 2012)', *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 18–32.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory, *Accounting, Organizations And Society*, 17(6), 595–612.
- Solimun, Fernandes, A. A. R. & Nurjannah. 2017. Metode Statistika Multivariat: Permodelan Persamaan Strukturan (SEM) Pendekatan WarpPLS. Malang: Universitas Brawijaya, 115.
- Subramaniam, N., McManus, L. dan Zhang, J. (2009). Corporate Governance, Firm Characteristics And Risk Management Committee Formation In Australian Companies, *Managerial Auditing Journal*, 24(4), 316–339.
- Sudarmadji, A. M. dan Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Proceeding PESAT(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 53–61.
- Sulistyaningsih dan Gunawan, B. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Susilo, L. J. & Kaho, V. R., 2010. Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 Untuk Industri Non Perbankan. Jakarta: PPM.
- Syifa, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 286–294.
- Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Utami, I. C. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi ISO 31000) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2013. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yazid, A. S., Razali, A. R. dan Hussin, M. R. (2011). Determinants of Enterprise Risk Management (ERM): A Proposed Framework for Malaysian Public Listed Companies, *International Business Research*, 5(1), 80–86.
- Yuniasih, N., Rasmini, N. K. & Wirakusuma, M. (2011). Pengaruh Diversitas Dewan pada Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *SNA 14 Aceh*, 14, 21-22.

